

Pesan Transformatif Keesaan Gereja dalam Sakramen Perjamuan Kudus

Erman Sepniagus Saragih,¹ Warseto Freddy Sihombing²

^{1,2}Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ermansaragih9@gmail.com, asafremel@gmail.com

Abstract:

The doctrines of the churches regarding the Holy Communion (HC) are very diverse and give rise to debate in terms of theology and practice. Various church sects have their truth claims regarding the substance of the HC sacrament, so this condition is attractive to study and dialogue to find a critical synthesis of the theological concepts of HC services to realize church unity. The research method uses a qualitative literature study approach with dialectical theory related to various concepts about HC services with a critical and constructive paradigm. Data sources were adapted from literature on HC in print and electronic form. All theological and practical principles are examined using dialectical principles to present the construction of HC services that support the realization of church unity. The conclusion from the results of this study is that various methods and teachings of HC services are necessary because this condition is necessary in the context in which the church is located. HC's theological and practical services do not lie in its material objects but in its formal objects, including spiritual messages and the construction of theological formulas. The substantiality of HC services lies in the body and blood of Christ, which are one and inseparable, and this is an essential voice for the realization of the unity of the church.

Keywords: holy communion, oneness of the church

Abstrak:

Doktrin gereja-gereja tentang Perjamuan Kudus (PK) sangat beragam dan memunculkan perdebatan dalam hal Teologi dan praksisnya. Berbagai aliran gereja memiliki klaim kebenarannya masing-masing tentang substansi sakramen PK sehingga, kondisi ini menarik untuk dikaji dan didialogkan untuk menemukan sintesa kritis terhadap konsep-konsep teologi layanan PK demi mewujudkan keesaan gereja. Metode penelitian menggunakan kualitatif pendekatan studi literatur dengan teori dialektika tentang ragam konsep tentang layanan PK dengan paradigma kritis dan konstruktif. Sumber-sumber data disadur dari literatur tentang PK dalam bentuk cetak dan elektronik. Semua prinsip teologis dan praksis ditelaah dengan prinsip dialektis untuk mengemukakan konstruksi layanan PK yang menunjang pewujudan keesaan gereja. Kesimpulan dari hasil kajian ini adalah ragam cara dan ajaran layanan PK adalah keniscayaan sebab kondisi ini adalah kebutuhan konteks dimana gereja berada. Layanan PK secara teologis dan praksis tidak terletak pada objek materinya, tetapi objek forma yaitu mencakup pesan spritual dan konstruksi formula teologi yang termaktub di dalamnya. Substansialitas layanan PK adalah terletak pada tubuh dan darah Kristus yang adalah satu dan tidak terpisah-pisahkan dan inilah suara penting untuk pewujudan keesaan gereja.

Kata kunci: perjamuan kudus, keesaan gereja

PENDAHULUAN

Tema-tema Teologi Perjanjian Lama (PL) dan Teologi Perjanjian Baru (PB) selalu menarik perhatian karena kadang-kadang mengandung makna kontroversial. Salah satu perdebatan gereja sekaitan dengan teologi PB adalah isu tentang layanan Perjamuan Kudus (PK). Apakah Yesus Kristus benar-benar hadir di dalam roti dan anggur pada layanan PK yang tertera pada kitab-kitab Injil, kitab Surat-surat rasul, dan Kitab

Apokaliptik. Apakah roti benar-benar tubuh Kristus dan anggur adalah benar-benar darah Kristus? Menurut pemahaman Gereja Katolik Roma (GKR), ketika PK itu dilayankan, maka roti dan anggur itu benar-benar telah berubah menjadi tubuh dan darah Kristus yang disebut *transubstansiasi*.¹ GKR memahami, ketika PK dilayankan maka hal itu memiliki pesan persembahan korban perdamaian (*sacrificium propitiatorium*). Setiap kali PK dilakukan, maka pada saat itu juga terjadi korban perdamaian dikorbankan, yaitu Yesus Kristus.² Pemaknaan ini tidak lepas dari cara pemahaman kehadiran Kristus di dalam roti dan anggur, yang telah berubah hakekat (*transubstansiasi*) menjadi tubuh dan darah Kristus. Namun, pemahaman GKR ini berbeda dan ditolak Gereja aliran Protestan berdasarkan Ibrani 7:27; 9:12, 26, 28 dan 10:10. Dasar dari penolakan kelompok Gereja Protestan adalah bahwa pengorbanan Yesus Kristus hanya satu kali untuk selamanya.

Pemahaman Marthin Luther juga lain dengan Zwingli dan Calvin. Marthin Luther berpendapat bahwa roti adalah roti sama halnya dengan anggur adalah anggur. Pada saat menerima PK, maka dalam roti dan anggur menyatu dengan tubuh dan darah Kristus (*consunstansi*), sehingga orang yang menerimanya benar-benar memakan dan meminum tubuh darah Kristus.³ Sedangkan Zwingli dan Calvin mengatakan bahwa roti dan anggur itu hanya simbol saja sebagai tubuh dan darah Kristus (L 2020). Menurut mereka, Yesus Kristus telah naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Sekalipun pemahaman duduk di sebelah kanan Allah Bapa diadopsi dari pemahaman ke-*mesias*-an Yahudi (Bnd. Dan. 7 dan 12), namun diyakini sepenuhnya bahwa Yesus Kristus tidak mungkin lagi hadir di dalam hal-hal yang bersifat material di dunia ini.⁴ Kehadiran Kristus tersebut hanya dapat dipahami sebagai kehadiran simbolis. Berangkat dari pemahaman inilah Zwingli menekankan makna PK sebagai peringatan dan perayaan akan penebusan yang dilakukan Yesus Kristus melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian menurut hemat saya, perbedaan tersebut wajar-

¹ Don Bosco Karnan Ardijanto, "Keluarga Dan Ekaristi," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 3 (2011): 54–76, <https://doi.org/10.34150/jpak.v5i3.114>.

² Sohnon Ranja Capah, "Narsisisme Para Imam Dalam Perayaan Ekaristi Suci," *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2019): 144–67, <https://doi.org/10.35312/spet.v19i2.186>.

³ Binsar Jonathan Pakpahan, "Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan," *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (July 30, 2014): 42–64, <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i1.79>.

⁴ Enos Hitlor and Alwyn C. Hendriks, "Pengaruh Ibadah Perjamuan Kudus Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gmahl Bunsadan Kota Marudu Sabah, Malaysia Berdasarkan 1 Korintus 11:27," *Koinonia Journal* 12, no. 1 (June 30, 2020): 27–44, <https://doi.org/10.35974/koinonia.v12i1.2361>.

wajar saja. Sebab, makna teks tidak terlepas dari tradisi gereja dan cara bagaimana masing-masing gereja membaca dan memberi makna layanan PK dari Alkitab. Akan tetapi, makna penting dan mendasar dalam mengikuti layanan PK berarti manunggal dengan Kristus, melanjutkan bagian yang lain, dan memuliakan Kristus yang berkorban untuk keselamatan manusia. Pemahaman inilah yang mendasar dari ragam dogma tentang layanan sakramen PK.

Berdasarkan informasi dari beberapa teks Alkitab, secara eksplisit roti dan anggur yang dilayankan pada PK waktu Yesus bersama-sama dengan para murid adalah tubuh dan darah Kristus. Hal itu didasarkan pada ucapan Yesus Kristus ketika mendirikan PK “Inilah tubuh-Ku” dan “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimateraikan oleh darah-Ku”, lalu memberikannya kepada murid-Nya. Dengan demikian, makna tubuh dan darah Kristus ada pada roti dan anggur itu, tetapi hakekat dan zat roti dan anggur tersebut tidak berubah. Pemahaman seperti ini disebut dengan istilah *consubstansiasi*.⁵ Artinya, pada zat dan hakekat roti dan anggur itu, tubuh dan darah Kristus menyatu di dalamnya. Tubuh dan darah Kristus turut diterima, dimakan, dan diminum, sehingga membawa makna keselamatan, tetapi tidak berhenti pada keselamatan individu saja.

Sakralitas Perjamuan Kudus adalah terletak pada fusi antara jemaat gereja dengan Allah. Dalam konfesi HKBP, kehadiran Yesus Kristus di dalam roti dan anggur adalah *parhitean*, media, jembatan untuk memakan dan meminum tubuh dan darah Kristus. Hakekat roti tetap roti, hakekat anggur tetap anggur, tidak berubah (*transubstansiasi*), tetapi tidak pula menyatu (*consubstansiasi*) sebab hakekat roti dan anggur tetap terpisah dari tubuh dan darah Kristus. Roti dan anggur itu tidak pula hanya dalam arti simbolis dari tubuh dan darah Kristus. Memakan tubuh dan meminum darah Kristus benar-benar dapat terjadi melalui roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus.⁶ Pemahaman “*parhitean*” itu ditekankan juga dalam nyanyian rohani (Buku Ende HKBP) No. 53: 4, dimana dikatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah memakan dan meminum tubuh dan darah Kristus. Untuk itu, dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus ada nyanyian pengiring, yaitu Buku Ende No. 55: 4, yang isinya mengundang agar Kristus hadir di dalam Perjamuan Kudus tersebut. Dengan demikian, berdasarkan konfesi HKBP 1951 dan Buku Ende HKBP, kehadiran Kristus di dalam roti dan anggur PK tidak sama dengan pemahaman

⁵ Agus Widodo, “Pemahaman Teologis Yang Benar Tentang Perjamuan Kudus,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen-Kaluteros* 2, no. 2 (2021): 11.

⁶ Pakpahan, “Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan.”

Roma Katholik dan Martin Luther. Tidak pula seperti zaman Zwingli dan Calvin, pemahaman konfesi HKBP tentang kehadiran Kristus di dalam roti dan anggur PK berada diantara pemahaman Martin Luther dan Zwingli.

Berdasarkan beberapa ulasan layanan PK dari berbagai denominasi dapat dikatakan bahwa pemahaman Gereja-gereja di dalam menghayati kehadiran Kristus di dalam PK sangat beragam. Ada yang menganutnya secara *transubstiatif*, *consubstansiatif*, simbolis (roti dan anggur berbuah hakekat secara *transubstansiatif*) dan HKBP memaknainya sebagai *parhiteian*, dan tentunya masih ada pemaknaan yang lain lagi. Kondisi ragamnya pemahaman PK tentu membingungkan warga jemaat dan tidak tertutup kemungkinan terjadinya konflik, pemahaman sinkritis, bahkan apatis. Dengan demikian, fokus masalah dalam naskah ini adalah makna layanan PK seperti apakah yang dapat memediasi keragaman untuk saling merengkuh dan saling memperlengkapi demi pewujudan keesaan Gereja? Sekalipun makna teologis dan praksis layanan PK berbeda-beda, tetapi realitas jemaat yang multidimensional merupakan faktor fundamental konteks, sebab sebagaimana yang dikemukakan teolog Asia Yoon-Jae Chang, Gereja masih perlu menjelaskan kepada warga jemaatnya tentang makna kehadiran Kristus di dalam layanan PK. Praktik PK selalu bersesuaian dengan yang dipahami dan disepakati berdasarkan teks dan konteks masing-masing untuk memberikan visi dan inspirasi segar bagi gerakan ekumenis kontemporer di Asia dan di seluruh dunia yang melampaui perspektif yang melihat ekumenisme sebagai fokus pada persekutuan Gereja-gereja.⁷

METODE PENELITIAN

Naskah ini mendeskripsikan berbagai ulasan kontemporer tentang layanan PK, tantangan teologis dan praksis, dan konfesi gereja berdasarkan perspektif Teologi yang dikaji bersama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan literatur review dalam prinsip dialektika kritis. Tujuannya adalah mendialogkan dan menawarkan model pesan dan konsep teologi layanan PK transformatif yang bermuatan pesan-pesan rengkuhan perbedaan untuk memunculkan keterbukaan dan saling memperlengkapi konteks demi semangat pewujudan keesaan Gereja-gereja di Indonesia. Sebab, pemahan

⁷ Yoon-Jae Chang, "The Reformation of Jan Hus as Inspiration for Transformative Ecumenism: The Reformation of Jan Hus," *The Ecumenical Review* 69, no. 2 (July 2017): 225–36, <https://doi.org/10.1111/erev.12284>.

gereja terkait PK sudah harus mengarah pada pewujudan keesaan gereja. Menyitir pendapat David Attfeld yang mengemukakan bahwa langkah utama dalam kajian ini adalah mempersiapkan landasan teologis dan teknis bagi penyelidikan. Selanjutnya, formula tentang ekaristi untuk memperoleh pemahaman tentang tempatnya dalam Kekristenan sebagai iman dunia. Hasil yang mungkin diharapkan bagi seluruh umat Kristen di Indonesia maupun dunia mencakup prinsip betapapun sederhananya formula layanan PK yang ada, tetapi baiknya dirumuskan dengan maksud baik dalam citra ekaristi yang terbuka bagi ragam cara dan pemahaman.⁸ Dengan praksis tersebut, masing-masing Gereja mampu mengedukasi dan mengantar pada pemahaman makna layanan PK yang ekumenis bagi jemaat, sehingga mereka tidak kaku, eksklusif, dan menilai sakramen PK denominasi gereja lain salah atau sesat. Nilai positif (*value*) dan konstruktif (*virtue*) PK menjadi dasar ulasan dan disebarluaskan, bukan perbedaan teknis dan teologis yang digembar-gembor untuk klaim kesesatan sehingga memunculkan perpecahan Gereja. Misi ekumenis pada naskah ini digambarkan sebagai upaya pewujudan keesaan gereja dengan menyebarkan nilai konstruktif dan transformatif layanan PK dalam konteks yang beragaman teologi dan praksis. Semua Gereja-gereja melakukan layanan PK dengan cara dan pemahamannya masing-masing. Perbedaan makna dan teknis melakukannya sebaiknya tidak digunakan untuk memecah-belah, tetapi membuka diri bahwa perbedaan tersebut adalah keniscayaan diri dalam kemajemukan Gereja. Adapun tahap kerjanya adalah mendeskripsikan nilai-nilai teologis dan praksis layanan PK berdasarkan empat kelompok, mendialogkan secara kritik namun konstruktif apa yang menjadi pesan kebaikan di dalam masing-masing layanan PK, dan terakhir membangun argumentasi layanan PK yang berpesan ekumenis dari dialektika literatur terkait dengan kompleksitas layanan PK yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Ekumenis Keesaan Gereja

Secara etimologi, ekumenis dari Bahasa Yunani yaitu *oikos* (rumah) dan *menein* (tinggal); yang umumnya berarti konsepsi keagamaan dalam hal ini Gereja-gereja menuju keesaan di seluruh dunia. “*Word Missionary Conference* (WMC) atau *International Missionary Conference*” (IMC) di Edinburg, Skotlandia, Juni 1910 diakui

⁸ D. Attfeld, “Presenting the Eucharist in a Primary School,” *British Journal of Religious Education* 12, no. 3 (1990): 167–71, <https://doi.org/10.1080/0141620900120307>.

sebagai cikal bakal utama gerakan ekumenis yang melahirkan tiga arus yaitu, “*International Missionary Council (IMC), Faith and Order, dan Life and Work*”.⁹ Dua terakhir ini kemudian membentuk dan menjadi bagian dari WCC pada sidang Raya pertama di Amsterdam pada tahun 1948. WCC menandai sejarah misi modern yang berakar pada kesadaran ekumenis.

Kesadaran ekumenis ini menekankan bahwa misi dan kesatuan Kristen tidak mungkin dilepaskan sebab sudah muncul jauh sebelum konferensi 1910 dan disinyalir sudah membuka jalan bagi lahirnya gerakan ekumenis pada abad ke-20. Nicholas L. von Zinzerdorf sejak 1722 sudah menyatakan bahwa baik misi maupun kesatuan Kristen sama pentingnya. Bahkan William Carey sudah memimpikan pertemuan sedunia di antara para misionaris Protestan pada 1810, walaupun baru se-abad kemudian mimpi itu bisa terwujud.¹⁰ Misiologi Ekumenis ibarat sebuah kartografi tentang gereja-gereja yang melakoni dan terus merespon pertanyaan eksistensial tentang kesatuan gereja sebagai tanggung jawab misionalnya berhadapan dengan perpecahan gereja yang melawan identitasnya. Konsep “*mission Dei*”, yang diformalkan pada pertemuan IMC pada tahun 1952 di Willingen, Jerman, sudah menjadi “Pergeseran paradigma yang menentukan” bagi Misiologi Ekumenis.¹¹ Keyakinan bahwa misi adalah gerakan dari Allah yang keluar dan merengkuh dunia mengindikasikan bahwa gereja ada karena misi dan bukan sebaliknya. Artinya, berpartisipasi dalam misi berarti dalam gerakan kasih Allah kepada semua orang. Pergeseran demografis yang menandai wajah Kekristenan global pada abad ke-21 sebagai gerakan perempuan, kaum migran, dan denominasi belahan selatan bumi, menantang gereja dan komunitas Kristen untuk memaknai ulang ekumenisitas misi di tengah dunia yang semakin multikultural, perpecahan gereja, kekerasan, perang ketidakadilan, dan kerusakan ekologis yang sedang mengarahkan dunia berbalik dari kehidupan yang adalah tujuan akhir penciptaan alam semesta.

Perjamuan Kudus bagi Berkebutuhan Khusus

Alkitab tidak mengatakan bahwa layanan PK berdasarkan pengelompokan kelas jemaat baik dari aspek ekonomi, fisik, dan status sosial. Berdasarkan pada konteksnya,

⁹ Chang, “The Reformation of Jan Hus as Inspiration for Transformative Ecumenism.”

¹⁰ Aritonang and Kristiyanto, *Kamus Gereja & Teologi Kristen*.

¹¹ *Ecumenical Missiology: Changing Landscapes and New Conceptions of Mission*, vol. 35 (1517 Media, 2016), <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ddcnmh>.

Mary Q. Browne mengemukakan bahwa, sedikit jumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai pentingnya partisipasi empati bagi jemaat yang berkebutuhan khusus dalam pelayanan sakramental. Dengan menggunakan format wawancara terstruktur, Browne melakukan analisis tentang cara-cara di mana pelayanan sakramental dapat berfungsi dalam kehidupan mereka yang hidup dengan penyakit mental.¹² Menurut hemat saya, layanan PK tersebut telah bergerak maju dari beberapa ketetapan Gereja dan mungkin layanan PK bagi kesembuhan penyakit merupakan menjawab kebutuhan konteks layanan kepada jemaat. Olli Vainio juga berpendapat bahwa beberapa tahun sebelum kematiannya, Søren Kierkegaard menulis sejumlah risalah teologis ekaristi yang menggabungkan penekanan eksistensialnya dengan doktrin Kristen klasik dengan cara yang memberikan wawasan segar ke dalam sakramen Kristen. Kierkegaard tampaknya memahami komuni sebagai obat untuk kecemasan eksistensial dari komunikasi individu, tetapi obat ini selalu tetap absurd.¹³ Dari kisah ini, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur konkret dari roti, anggur dan minyak, seperti yang dibagikan selama PK atau doa dan urapan memang dimaknai kontributif pada pemulihan bagi jemaat yang sedang sakit dan mengalami gangguan jiwa berat.

Agak berbeda dengan kasus yang diteliti oleh E. Guiraldes Guterrez, kandungan gluten dalam wafer komuni dapat menyebabkan gejala dan kerusakan histologis pada pasien dengan penyakit *celiac*. Guterrez mendorong untuk mengupayakan cara-cara alternatif mengambil komuni, yang dapat diterima secara teologis kontekstual. Guterrez melakukan wawancara kepada 25 remaja Katolik dengan penyakit *coeliac* (19 perempuan, 6 laki-laki; usia rata-rata 13-5 tahun, kisaran 11-19 tahun). Apakah mereka mengetahui bahwa wafer komuni (roti perjamuan) mengandung *gluten*. Enam orang pasien sedang dipersiapkan untuk komuni pertama mereka. Sembilan belas orang lainnya mengambil komuni rata-rata 12 kali setahun (kisaran 0-52). Tujuh belas orang makan wafer; 2 hanya mengambil anggur. 10 pasien tahu bahwa ada *gluten* dalam wafer dan mereka melakukan komuni 0-3 kali setahun (median 1); sembilan orang pasien lainnya, yang tidak mengetahui kandungan *gluten*, mengambil komuni 1-52 kali setahun. Jadi, kehadiran *gluten* dalam wafer komuni sering diabaikan oleh remaja dengan penyakit *celiac*, dan ini

¹² Mary Q. Browne, "A Significance of Sacramental Ministry Among Individuals with Severe and Persistent Mental Illness," *Journal of Religion, Disability & Health* 13, no. 3-4 (August 18, 2009): 260-73, <https://doi.org/10.1080/15228960902931863>.

¹³ O. Vainio, "Kierkegaard's Eucharistic Spirituality," *Theology Today* 67, no. 1 (2010): 15-23, <https://doi.org/10.1177/004057361006700103>.

mungkin merupakan sumber pelanggaran yang tidak disengaja dari pembatasan makanan (*diet*) bebas *gluten*. Dokter yang menangani mereka juga bingung mengapa gejala dan/atau perubahan histologis tetap ada pada pasien yang tampaknya mematuhi diet, juga harus mempertimbangkan kemungkinan ini. Bahkan, ketika mereka tahu tentang kandungan *gluten*, beberapa pasien kami masih menerima komuni, meskipun frekuensinya dikurangi menjadi rata-rata hanya setahun sekali. Pengurangan seperti itu bukanlah alternatif yang ideal bagi umat Katolik yang taat. Dalam upaya untuk mencari solusi yang dapat diterima secara teologis dan medis, Guterrez meminta bantuan melalui Konferensi Wali gereja Chili.¹⁴ Pada akhirnya disepakati bahwa pasien dengan penyakit *celiac* dapat menerima komuni dengan mengambil anggur dan sepotong kecil wafer atau bahkan tidak sama sekali. Solusi tersebut yang diusulkan oleh orang awam dan diputuskan melalui badan resmi Gereja Katolik. Proses pengambilan keputusan itu menjadi penting untuk kesepahaman bersama terkait layanan PK bagi jemaat yang anti dengan zat *gluten*.

Stephen E. Hannan dalam penelitiannya tentang pelayanan pastoral bagi penderita virus Ebola mengemukakan bahwa melalui persetujuan pejabat kesehatan lokal, element negara dan federal; pelayanan pastoral termasuk pemberian sakramen, dimungkinkan. Ini akan membutuhkan pelatihan yang tepat, peralatan dan kebijakan yang tepat, dan komitmen waktu yang signifikan. Sementara risiko bagi tim pastoral sulit ditentukan dan tampaknya lebih rendah bagi medis yang memahami virus Ebola.¹⁵ Risiko bagi para imam dan pendeta ini tampaknya masuk akal mengingat manfaat yang tak ternilai dari menerima sakramen-sakramen selama sakit kritis. Kunjungan pastoral tradisional ke pasien rawat inap mungkin terbukti sulit atau tidak mungkin untuk penyakit yang menular dan sangat fatal. Kajian Hannan menyajikan kelayakan, tantangan, dan solusi logistik untuk kunjungan ini. Dengan masukan dari uskup, imam, pengacara kanon, ahli epidemiologi, dokter, dan lainnya, Hannan menandakan bahwa kunjungan pastoral dimungkinkan. Kunjungan akan memerlukan permissi dari otoritas kesehatan, komitmen waktu, pelatihan, dan risiko kecil namun signifikan terhadap kesehatan para imam dan orang lain yang menjadi sukarelawan untuk pelayanan ini.

¹⁴ E. Guiraldes Gutierrez, "Coeliac Disease and Holy Communion," n.d.

¹⁵ S.E. Hannan, "Pastoral Care of Patients with Ebola Virus Disease: A Medical and Canonical Opinion about Pastoral Visits to Patients with Contagious and Highly Fatal Diseases," *Linacre Quarterly* 82, no. 2 (2015): 170–78, <https://doi.org/10.1179/0024363915Z.000000000125>.

Semangat layanan PK bagi siapa pun perlu diapresiasi, tetapi penting untuk mempertimbangkan akibat-akibat yang ditimbulkan sehingga tidak menghadirkan dampak yang negatif.

Berangkat dari surat Paulus dalam 1 Korintus 11:27-30, G. Graham berpendapat bahwa orang yang makan Perjamuan Tuhan secara tidak layak, membawa penghakiman atas diri mereka sendiri. Penghakiman atas peserta berasal dari persepsi Yahudinya di mana penderitaan selalu dilihat sebagai hukuman ilahi. Beberapa gereja di Nigeria membatasi Komuni hanya untuk anggota jemaat yang dianggap suci. Artikel Solomon O. Ademiluka mengkaji teks dengan menerapkan eksegesis historis dan pendekatan analitis kritis. Ademiluka menuliskan bahwa pembatasan ekaristi bagi anggota kongregasi terpilih adalah kontra-produktif dan merugikan diri sendiri karena banyak orang Kristen yang tidak diberi kesempatan untuk mengambil bagian di dalamnya. Lebih jauh lagi, pada awalnya, perayaan komuni tidak mencerminkan gagasan bahwa itu dimaksudkan hanya untuk orang-orang suci.¹⁶ Esensi dari tindakan liturgi, dan untuk kenyamanan, Ademiluka menggunakan istilah “komuni” yang relatif netral untuk merujuknya.¹⁷ Gordon Graham mengingat hal ini, dan fakta bahwa persepsi Yahudi tidak perlu diterapkan di dunia modern dan ilmiah, karya tersebut menyimpulkan bahwa gereja-gereja arus utama di Nigeria harus meninjau kembali sikap mereka terhadap komuni sedemikian rupa sehingga semua orang Kristen didorong untuk berpartisipasi di dalamnya. Sambil menekankan perilaku hormat dan penuh kasih di Perjamuan Tuhan, gagasan komuni yang menyebabkan penyakit dan kematian harus dibuang sepenuhnya. Usulan untuk membuat ekaristi lebih akomodatif penting bagi kerukunan jemaat Gereja, negara, dan di mana saja.

Perjamuan Kudus Online

Pada masa pandemi Covid-19 memaksa Gereja untuk menyesuaikan diri dengan aturan pemerintah untuk keselamatan dan kesehatan jemaat. Wessel Bentley dalam risetnya di Gereja Metodis Afrika Selatan tentang bagaimana sakramen PK harus

¹⁶ S.O. Ademiluka, “For He Who Eats and Drinks in an Unworthy Manner, Eats and Drinks Judgment to Himself: Interpreting 1 Corinthians 11:27–30 in Light of the Denial and Avoidance of the Holy Communion in Some Churches in Nigeria,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7271>.

¹⁷ G. Graham, “Liturgy as Drama,” *Theology Today* 64, no. 1 (2007): 71–79, <https://doi.org/10.1177/004057360706400108>.

dipraktikkan dalam konteks penguncian sosial (*lockdown*) yang dipicu oleh pandemi Covid-19 mengemukakan bahwa terjadi pergeseran penekanan, dari ritual yang terbatas pada ruang fisik, ke perayaan komunitas virtual adalah keniscayaan. Bentley kemudian menandakan bahwa lebih banyak kebaikan yang datang dari melakukan PK online daripada bahaya dari PK online.¹⁸ Sebagaimana penelitian Buhle Mpofo merekomendasikan pemikiran ulang tentang tradisi Kristen sehubungan dengan sakramen dan penggunaan teknologi dalam konteks pandemi Covid-19. Mpofo melakukan studi banding yang menggunakan observasi lapangan dari dua jemaat dengan tradisi yang berbeda: satu dari tradisi Reformed Protestan dan satu lagi dari latar belakang Karismatik Pantekosta untuk menganalisis bagaimana mereka melakukan kebaktian sakramen PK. Dengan menyoroti aspek positif dari gangguan Covid-19 pada praktik tradisional, penelitiannya menantang pemahaman tradisional tentang ‘ruang suci’ dan menyesuaikan kembali peran virtual seorang imam sebagai perwujudan simbolis dari kehadiran Kristus yang diperluas melalui kehadiran virtual, audio, dan tele visual.¹⁹ Mpofo memberikan kontribusi untuk percakapan tentang peran teknologi dalam sakramen dalam tradisi Kristen Reformed dan menyajikan refleksi sistematis dan praktis pada mode praktek sakramen dalam tradisi Kristen yang berbeda. Kontribusi tersebut juga menunjukkan bagaimana pertanyaan ontologis membantu kita membedakan apa yang sakral dari yang sekuler dan menyimpulkan bahwa sifat transformatif dari sakramen PK memiliki peran pemerataan kekuatan yang unik dalam komunitas. Dengan demikian, menurut hemat saya layanan PK dengan online memiliki nilai positif karena berkontribusi signifikan menguatkan iman jemaat dan meningkatkan imun jemaat.

Pandemi Covid-19 menghasilkan ketidakstabilan dan kekacauan sosial yang tidak terduga. Walaupun demikian, beberapa Gereja berketetapan hati untuk melakukan PK dengan pertemuan fisik di masa pandemic Covid-19. Dimitrios Anyfantakis menganalisis kasus di sebuah gereja yang menjaga kuat ritual sakramen PK sebagai praktik Kristen tertua, di mana sekelompok orang yang berkumpul mengambil roti dan anggur dengan sendok secara komuni tidak boleh ditunda. Akibatnya, di Yunani, seorang

¹⁸ W. Bentley, “Celebrating the Sacrament of Holy Communion during Covid-19: A Methodist Perspective,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6741>.

¹⁹ B. Mpofo, “Rethinking the Eucharist in the Aftermath of Covid-19 Disruptions: A Comparative Study of Reformed and Pentecostal Theology of Sacraments,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6547>.

uskup meninggal karena terpapar Covid-19 diduga bahwa media membangkitkan kembali masalah penularan infeksi virus akibat penggunaan piala dan sendok secara komuni dalam layanan PK.²⁰ Anyfantakis menginformasikan bahwa ulasan kasus ini mengevaluasi literatur medis yang tersedia tentang topik penyebaran virus Covid-19 dari awal pandemi hingga hari ini.

Francis, Leslie J. melakukan kajian terhadap konsekuensi utama dari pandemi bagi Gereja Inggris dalam bentuk keputusan Uskup Agung pada 24 Maret 2020 untuk mencegah penggunaan gereja (bahkan untuk penyiaran kebaktian oleh para klerus), yang menerapkan ibadah online yang dialirkan oleh klerus dari rumah mereka. Pada hari Minggu Paskah Uskup Agung Canterbury mencontohkan tantangan yang dihadapi pendeta Anglikan dengan memimpin bangsa dari meja dapurnya.²¹ Perubahan mendadak pada layanan online ini mungkin telah menyoroti perbedaan dalam praktik ekaristi di dalam Gereja Inggris, membedakan antara yang dibentuk dalam tradisi Anglo-Katolik, Gereja Luas, dan Injili. Makalah Francis menguji tesis bahwa selama hari-hari awal penguncian, sakramen persatuan yang diberkati ini juga merangkul keragaman yang kaya di antara umat Anglikan yang setia. Data yang diberikan oleh 3.286 awam dan 1.353 pendeta dari Survei Coronavirus, Church & You memberikan dukungan untuk tesis ini. Dengan demikian, walaupun dalam sikap kebijakan tentatif, ternyata layanan PK berbasis online memunculkan makna positif yaitu merangkul realitas perbedaan dan keberagaman jemaat.

Perjamuan Kudus dan Politik Gereja

Umat Kristiani di seluruh dunia merayakan ekaristi sebagai aspek penting dari iman mereka. Kritik H. E. W. Turner mengemukakan bahwa ekaristi bukan hanya sakramen kedatangan Kristus, tetapi pelayanan Gereja dan penegasan fungsi imam atas nama Gereja tampaknya sangat tepat. Menurut Turner, dua versi pandangan ekaristi tersebut dan tanggapan yang awalnya diusulkan yang pertama adalah basi dan berlebihan.²² Demikian juga argumentasi Bruce T. Morrill, S.J. terhadap sikap religius

²⁰ D. Anyfantakis, "Holly Sacrament: The Medicine of Spiritual Immortality or a Vehicle for Contamination?," *Medicinski Glasnik* 18, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.17392/1334-21>.

²¹ L.J. Francis, "This Blessed Sacrament of Unity? Holy Communion, the Pandemic, and the Church of England," *Journal of Empirical Theology* 34, no. 1 (2021): 87–101, <https://doi.org/10.1163/15709256-12341420>.

²² H. Turner, "The Alternative Service for Holy Communion: Series II: Towards a Theological Critique," *Theology* 72, no. 593 (1969): 491–99, <https://doi.org/10.1177/0040571X6907201103>.

Katolik Amerika yang tidak menghakimi ditambah dengan penolakan keras terhadap “apa pun pengaruh yang mungkin dimiliki gereja dalam mengendalikan orang melalui ketakutan dan rasa bersalah terkait layanan PK. Maka, Morrill menandakan bahwa pada akhirnya keberadaan imam disisi lain dapat membuktikan melemahkan komunitas gereja dengan merusak kapasitas mereka untuk tujuan yang berarti pertimbangan etis dan pembangunan konsensus”²³ Menurut hemat saya, peluang kasus tersebut bisa terjadi, tetapi kecenderungannya adalah aspek subjektif seseorang. Bisa saja Turner dan Morrill menggunakan lensa tendensius dan sarat dengan kecurigaan yang salah.

Aristotle Papanikolaou dalam teologi Ortodoks kontemporer, klaim bahwa Gereja dibentuk dalam majelis ekaristi memiliki status sebagai prinsip pertama dalam eklesiologi. Dalam artikelnya, Papanikolaou berharap dapat memberikan gambaran umum tentang eklesiologi ekaristi seperti yang disampaikan oleh eksponennya yang paling terkenal, Metropolitan John Zizioulas. Dengan melakukan itu, ia juga bermaksud untuk menelusuri secara singkat sejarahnya kembali ke teolog Ortodoks George Florovsky dan Nicholas Afanasiev. Meskipun bentuk paling berpengaruh bagi pemahaman Gereja Ortodoks, eklesiologi ekaristi tidak serta-merta memiliki konsensus yang tak tertandingi di antara para teolog Ortodoks, dan ia akan menunjukkan bagaimana Vladimir Lossky dan Dumitru St aniloae tidak mendukung identifikasi yang ketat antara Gereja dengan Ekaristi. Papanikolaou berpendapat bahwa meskipun ekaristi harus terus membentuk pemahaman Ortodoks tentang apa itu Gereja, jalan ke depan bagi eklesiologi ekaristi Ortodoks adalah integrasi asketis dan sakramental melalui teologi trinitarian yang menawarkan penjelasan tentang hubungan abadi antara Anak kepada Roh Kudus.²⁴ Akhirnya, ia ingin mengajukan pertanyaan tentang implikasi eklesiologi ekaristi bagi teologi politik dan memang saling berkaitan dan berkesinambungan erat.

Andrzej Żądło menganalisis layanan PK dari Misa Paulus VI yang tersedia bagi Gereja pada tahun 2008. Khususnya yang patut dicatat di antara banyak amandemen edisi ini adalah salah satu yang mengacu pada situasi ketika uskup merayakan Misa Kudus di luar keuskupannya. Dalam Misa yang diterbitkan tahun 2002, disarankan agar penyebutan ini sebagai berikut, “*et me indigno famulo tuo, et frater meo N., Episcopo*

²³ B.T. Morrill, “Holy Communion as Public Act: Ethics and Liturgical Participation,” *Studia Liturgica* 41, no. 1 (2011): 31–46, <https://doi.org/10.1177/003932071104100104>.

²⁴ A. Papanikolaou, “Integrating the Ascetical and the Eucharistic: Current Challenges in Orthodox Ecclesiology,” *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 2 (2011): 173–87, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2011.571408>.

huius Ecclesiae N". Dalam edisi revisi diusulkan agar uskup "tamu" menyebutkan saudaranya terlebih dahulu (*et fratre meo N.*), yang baginya adalah uskup di keuskupan tempat ia merayakan Misa, dan baru kemudian menyebut dirinya sendiri (*et me indigno famulo too*). Dalam melakukannya, dia juga tidak boleh mendefinisikan Gereja lokal sebagai "N" misalnya, Varsovian atau Washingtonian, yang dengan demikian, tidak ada, tetapi dia harus berdoa untuk uskup dari "Gereja ini" (*huius Ecclesiae*), di mana ia merayakan liturgi dalam persekutuan dengan Gereja universal, ditekankan oleh persatuan persaudaraan dengan gembala setempat.²⁵ Artikel Żądło menunjukkan bahwa modifikasi ini memiliki makna teologis yang besar dan sesuai dengan eklesiologi Vatikan II.

Dalam buku Mechtild dari Hackeborn, *The Book of Special Grace*, mengulas kebiasaan dan etiket perayaan yang diadopsi di kalangan bangsawan Jerman yang berkedudukan tinggi. Ulasan buku berfokus pada visi yang mengingatkan pada perayaan istana, khususnya, gambar pesta dan tarian dan makna simbolisnya. Analisis penglihatan menunjukkan bahwa Kerajaan Surgawi digambarkan sebagai istana kekaisaran, pengalaman mistik diekspresikan dalam bentuk yang ditentukan oleh etiket pengadilan duniawi, dan pertukaran hadiah antara para tamu dan Kristus menjadi metafora untuk pengakuan dan pengampunan. Pesta itu sendiri melambangkan ekaristi, dan mereka yang belum menyambut Komuni Kudus muncul di pesta ini sebagai orang-orang miskin yang berhak atas "panci untuk sedekah", yang merupakan penghiburan rohani.²⁶ Perjamuan surgawi diakhiri dengan nyanyian gembira yang melambangkan doa syukur. Sukacita rohani digambarkan sebagai tarian jiwa dan Kristus. Kristus memainkan peran sebagai pemain sulap. Makanan pada Hari Raya Surgawi muncul sebagai hidangan mistik jika disiapkan oleh Kristus dan orang-orang kudus, dan sebagai makanan duniawi yang memiliki makna simbolis. Sejajar dengan visi Mechtild dari Hackbornn dapat ditemukan, di satu sisi, dalam roman kesatria, dan di sisi lain, dalam tulisan-tulisan teologis orang-orang sezamannya.

Studi Thembelani Elvis Jentile mencoba untuk mengeksplorasi peran pendeta dalam setting gereja jemaat dengan menggunakan *Baptist Convention of South Africa*

²⁵ A. Żądło, "The Idea of Unity and Catholicity of the Church in the Custom of Mentioning the Bishop's Name in the Eucharistic Prayer," *Collectanea Theologica* 92, no. 2 (2022): 149–67, <https://doi.org/10.21697/CT.2022.92.2.07>.

²⁶ M.R. Nenarokova, "Celestial Feasts and DanCes of MeChtild of HaCkeborn: The Rules of Festive Etiquette in the Book of Special Grace," *Shagi/ Steps* 8, no. 2 (2022): 11–29, <https://doi.org/10.22394/2412-9410-2022-8-2-11-29>.

(BCSA) sebagai studi kasus. Studi Jentile memiliki arti penting bagi Etika Kristen, Teologi Praktis, dan Perjanjian Baru. Ini dilakukan di dalam (*intra*) wacana kepemimpinan Kristen, dengan minat pada Etika Terapan yang menggabungkan pendekatan Filsafat, Teologis dan Ilmu Pengetahuan Manusia, terutama dengan mengacu pada konteks sosio-politik dan gerejawi Afrika (Selatan). Penelitian ini dibangun di atas wacana kepemimpinan Kristen yang ada.²⁷ Pertemuan gereja sama sucinya dengan sakramen lainnya, misalnya, PK atau baptisan. Dengan demikian kepemimpinan di dalam gereja menjadi motor untuk memahami kesamaan kesucian praktik peribadatan.

Perjamuan Kudus dalam Ruang Publik

Untuk melakukan layanan PK dalam ruang publik membutuhkan pemahaman elemen-elemen ekaristi sebagai kontrol. Artikel Angelo Nicolaides mengupas aspek-aspek ekaristi dan pemahamannya di berbagai gereja dengan menggunakan metodologi studi literatur. Ini juga melihat gagasan tentang “umat Tuhan”. Kata Yunani (*eucharistia*), berarti “ucapan syukur”, muncul lima belas kali dalam Perjanjian Baru dan merupakan aspek penting dari iman Kristen. Perayaan ekaristi mingguan pada hari Minggu adalah kegiatan wajib Gereja karena ekaristi menetapkan Gereja sebagai Tubuh Kristus. Hal ini telah dilakukan sejak gereja mula-mula, pada masa reformasi gereja oleh Martin Luther dan sampai sekarang sebagai bagian pelayanan gereja. Perayaan ekaristi juga dikenal sebagai Liturgi Ilahi dan diyakini memberikan Tubuh dan Darah Kristus yang sebenarnya kepada umat beriman. Dalam tindakan persekutuan, seluruh Gereja, yang dulu, sekarang, dan bahkan yang akan datang dipersatukan dalam kekekalan.²⁸ Itu adalah sumber hidupnya, tindakan superlatif dari ucapan syukurnya dan pengorbanan pujiannya kepada Tuhan pencipta. Ekaristi Kudus adalah inti dari kehidupan Kristen, dan sarana yang dengannya setiap orang percaya dipelihara oleh kasih karunia dan belas kasihan Allah. Dalam Liturgi Ilahi, Gereja terus berubah dari komunitas manusia menjadi Tubuh Kristus, bait Roh Kudus, dan Umat Allah yang kudus.

Artikel Father Míceál O’Neill dan timnya; berusaha untuk menarik beberapa perbandingan antara pengalaman St. Maria Magdalena de’ Pazzi, mistikus Karmelit Italia

²⁷ T.E. Jentile, “Pastoral Leadership in a Congregational Church Setting: The Case of the Baptist Convention of South Africa,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2170>.

²⁸ A. Nicolaides, “Investigating the Holy Eucharist and the Term ‘People of God’ According to the Eastern Orthodox Church,” *Pharos Journal of Theology* 102, no. Query date: 2022-09-03 12:24:51 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1023>.

abad ke-16, dan pembaruan Liturgi yang diusulkan oleh Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi tentang Liturgi, *Sacrosanctum Concilium*, 1963. Reformasi ini menyerukan partisipasi penuh, aktif, dan sadar dari semua umat beriman, dan itu menunjukkan kesatuan harus ada antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Dalam pengalaman mistikus Italia, Sabda yang diwartakan dalam Liturgi, khususnya dalam ekaristi, menarik seluruh perhatiannya, dalam pikiran dan hatinya, ketika direnungkan ketika ia menerima Komuni Kudus.²⁹ Wahyu yang terkandung dalam pewartaan Sabda menjadi isi perjumpaannya dengan Tuhan, yang mengarah pada momen ketika perjumpaannya membawanya melampaui kata-kata dan konsep ke dalam kesatuan yang intim dengan Tuhan.

Fokus pada materi seperti pakaian, tubuh, dan emosi, artikel C. Delay membahas Komuni Suci Pertama anak perempuan di Irlandia abad kedua puluh,³⁰ menunjukkan bahwa gadis-gadis Irlandia, bahkan pada usia dini, merangkul peluang untuk menjadi pusat menjadi perhatian dan sentral pelaku iman dalam komunitas agamanya melalui ritual Komuni. Sebuah studi yang cermat tentang Komuni Pertama, termasuk pakaian, mengungkapkan pentingnya ritual. Peristiwa itu menunjukkan banyak hal yang terkait dengan kehidupan devosi Katolik dari kemerdekaan hingga Vatikan II, termasuk persimpangan agama populer dan konsumerisme, feminisasi devosi, sentralitas tubuh dalam Katolik, dan peran yang dimainkan agama dalam membentuk dan memelihara ikatan keluarga, termasuk tautan lintas generasi. Komuni Pertama, dan terutama barang-barang materi yang menyertainya, memprakarsai gadis-gadis Irlandia ke dalam dunia devosi feminim yang dikelola oleh para wanita dan terutama para ibu.³¹ Itu mengajari mereka bahwa pembelian, keramahtamahan, dan pemberian hadiah adalah tanggung jawab utama wanita Katolik dewasa bahkan ketika itu menegaskan ikatan antara anggota keluarga wanita yang membantu anak perempuan mempersiapkan acara tersebut.

John Zizioulas mengeksplorasi tiga aspek yang saling terkait erat dari eklesiologi yang sangat berpengaruh: hubungan antara gereja dan Trinitas; hubungan antara gereja dan Ekaristi; dan akhirnya konsekuensi dari hubungan-hubungan itu bagi struktur gereja.

²⁹ M. O’neill, “Contemplation and Liturgy: The Experience of St. Mary Magdalene De’ Pazzi (Florence, 1566-1607),” *Acta Theologica* 2022, no. Query date: 2022-09-03 12:24:51 (2022): 121–36, <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.Sup33.10>.

³⁰ C. Delay, “Fashion and Faith: Girls and First Holy Communion in Twentieth-Century Ireland (c. 1920–1970),” *Religions* 12, no. 7 (2021), <https://doi.org/10.3390/rel12070518>.

³¹ Delay.

Gereja adalah persekutuan melalui partisipasinya dalam kehidupan Trinitas. Di dalam Kristus dan oleh kuasa Roh Kudus, ia menerima dan menerima kembali karunia persekutuan dalam setiap ekaristi, dan persekutuan memiliki bentuk yang mencerminkan kehidupan Allah. Trinitas berpusat pada Bapa, dan di dalam gereja pada berbagai tingkatan persekutuan banyak orang berpusat pada satu yang adalah kepala. Inilah alasan teologis murni mengapa sinodalitas gereja membutuhkan keutamaan di tingkat lokal, regional, dan universal.³² Meskipun menimbulkan banyak pertanyaan dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut, proposal Zizioulas memiliki nilai ekumenis yang besar.

Ajaran Paulus tentang Perjamuan Tuhan

Pada teks Korintus 11:2 Paulus memuji jemaat di Korintus, tetapi di pasal 11:17 ia mengatakan “aku tidak dapat memuji kamu” berkaitan dengan masalah Perjamuan Tuhan. Ia mendengar tentang adanya perpecahan di kalangan jemaat yang berkaitan dengan pelaksanaan Perjamuan Tuhan, dan ia memercayai info yang ia dengar itu (ay. 18). Paulus mencap perkumpulan yang mereka selenggarakan sudah tidak benar lagi: “mereka berkumpul bukan untuk makan perjamuan Tuhan” (ay. 20). Mengapa? Perlu juga diingat bahwa Perjamuan Tuhan yang mereka selenggarakan itu tidak sama persis dengan Perjamuan Tuhan atau Ekaristi dewasa ini. Dalam perjamuan yang orang Kristen sebut *Agape* (Perjamuan Kasih), masing-masing orang datang dengan membawa makanan, yang dikumpulkan, lalu dimakan bersama. Perjamuan yang demikian ini sangat menguatkan tali kasih di antara mereka dan mengembangkan persekutuan. Namun, apa yang dilakukan oleh anggota jemaat yang kaya itu, justru sebaliknya. Mereka tidak membagi makanan mereka dengan yang miskin melainkan memakannya hanya dalam kelompok mereka sendiri. Bahkan mereka rupanya menikmati makanan dan minuman yang tersedia itu terlebih dahulu, karena merasa merekalah yang menyelenggarakan perjamuan itu dan menyediakan jamuannya. Akibatnya, anggota yang lain, yang “tidak mempunyai apa-apa”, tetap kelaparan (11:21-22).

Bisa jadi, dalam budaya Yunani-Romawi yang mengakui adanya perbedaan status, hal yang demikian dianggap wajar. Namun, bagi Paulus, perilaku mereka yang demikian itu merupakan tindakan yang mempermalukan anggota jemaat yang miskin (ay. 22b) dan menyebabkan perpecahan dalam jemaat (11:18). Hal itu jelas mencoreng

³² P. McPartlan, “John Zizioulas,” *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, no. Query date: 2022-09-03 12:24:51 (2018): 467–86, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199645831.013.5>.

wajah Gereja sebagai persekutuan, satu tubuh dalam Kristus. Untuk mengatasi hal itu, Paulus mengingatkan orang Kristen di Korintus bahwa Perjamuan Tuhan harus dilaksanakan selalu dalam semangat *koinonia*, yakni persekutuan dengan Kristus dan persekutuan satu sama lain. Paulus pun menjelaskan semacam teologi *ekaristi*. Ia menunjukkan nilai-nilai Perjamuan Tuhan (*Ekaristi*). Pertama, Perjamuan Tuhan itu bukanlah karangan Paulus melainkan ia terima dari Tradisi Kristen mula-mula. Ia hanya meneruskan yang ada, yang berasal dari Tuhan sendiri (ay. 23a). Kedua, Perjamuan itu dibuat Tuhan Yesus “pada malam waktu Ia diserahkan” (ay. 23b). Pada saat ia akan menghadapi penderitaan yang paling hebat, Ia tidak memikirkan diri-Nya, tetapi para murid-Nya. Ia membuat hal yang begitu berharga: menyerahkan diri-Nya kepada mereka sebagai makanan dan minuman, agar mereka tetap satu dengan Dia. Ketiga, Ia mengucap syukur, Ia memecah-mecahkannya, dan berkata, “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu (ay. 24a.b.c). Ia tidak mengambil untuk dirinya sendiri, melainkan membagi-bagikannya dengan penuh syukur. Keempat, Ia meminta mereka melakukan ini sebagai peringatan akan Dia (ay. 24d; 25d). Mereka harus memasukkan Dia dan peristiwa itu dalam hati mereka, dengan penuh perhatian. Kelima, hal yang sama dilakukan dengan cawan dengan penekanan bahwa cawan itu adalah perjanjian baru yang dimeteraikan dengan darah Kristus. Keenam, Ekaristi memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (ay. 26). Setiap kali jemaat mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan, makan roti dan minum dari cawan, mereka memberitakan kematian Kristus sampai *Parousia*. Mereka mengambil bagian dari manfaat kematian Kristus. Mengingat tingginya nilai Perjamuan Tuhan, Paulus menekankan pentingnya kelayakan seseorang dalam makan roti dan minum cawan Tuhan. Sebab jika tidak layak, mereka berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan (ay. 27: “Jadi, siapa saja dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan.” Perilaku egois dan sombong yang ditunjukkan anggota jemaat yang kaya dalam Perjamuan Tuhan, jelas tergolong suatu “cara yang tidak layak” (11:27), mengkhianati pemberitaan kematian Kristus. Karena itu, orang harus menguji dirinya dulu, memeriksa batin untuk mengetahui apakah ia layak atau tidak, “baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu” (ay. 28). Mereka perlu menguji diri mereka, apakah mereka mampu mengakui tubuh Tuhan. “Sebab, siapa yang makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya” (ay. 29). Orang perlu mengakui bahwa roti itu sungguh-sungguh

tubuh Kristus dan menyadari bahwa mereka semua satu tubuh dalam Kristus. Orang yang memamerkan status sosialnya, menuntut hak-hak istimewanya, dan mempermalukan sesama saudara seiman, jelas telah gagal dalam mengakui tubuh Tuhan. Mereka bukan saja tidak menyadari identitas dirinya sebagai anggota satu Tubuh Kristus, melainkan juga merusak kesatuan tubuh Kristus. Perilaku yang demikian mendatangkan hukuman Tuhan atasnya. Perjamuan Tuhan harus menyatakan kesatuan mereka sebagai satu jemaat, umat Allah melalui kematian Kristus (11:26). Partisipasi dalam Perjamuan Tuhan seharusnya menjadi kesempatan untuk menunjukkan ikatan jemaat dengan Kristus dan ikatan mereka satu sama lain. Perjamuan Tuhan memperkuat identitas mereka sebagai anggota-anggota dari satu tubuh (10:16-17; 11:27-28), kesempatan untuk menunjukkan perhatian kepada yang lemah, yang sakit. Namun, perilaku beberapa jemaat di Korintus yang egois, yang tidak mau berbagi, tidak memperhatikan anggota jemaat yang lemah dan miskin, telah merusak Perjamuan Tuhan. Perjamuan yang seharusnya mengungkapkan kesatuan dan ikatan kasih mereka, malah menjadi ajang memamerkan status sosial dan akhirnya memecah belah jemaat. Oleh karena itu, sebagai penutup argumentasinya, Paulus menasihati mereka untuk meniadakan penyebab utama rusaknya perjamuan Tuhan, yakni beberapa orang makan lebih dulu. Paulus menganjurkan agar ketika mereka berkumpul untuk makan, mereka mau saling menunggu (ay. 33), menghormati yang datang kemudian. “Kalau ada orang yang lapar, baiklah ia makan dahulu di rumahnya, supaya jangan kamu berkumpul untuk dihukum.” (ay. 34a). Ia pun berjanji untuk mengatur hal-hal lainnya ketika ia datang lagi ke Korintus.³³

Paulus sendiri mengakui bahwa Perjamuan Kudus yang dituliskannya kepada jemaat Korintus merupakan sebuah penerusan praktik tradisi gereja. Ia tidak membuat bangunan doktrin tentang Perjamuan Kudus. Lagian, penekanan Paulus cenderung pada perintah untuk mengingat karya penyelamatan Yesus bagi semua ciptaan dan merefleksikannya dengan cara hidup berbagi dan memegang prinsip janji Allah. Dengan demikian, Perjamuan Kudus sebagai organ vital gereja yaitu tubuh dan darah Kristus yang merupakan pesan sangat strategis untuk dikonstruksi ulang sebagai upaya pewujudan keesaan gereja.

³³ Roy E. Ciampa and Brian S. Rosner, *The First Letter to the Corinthians* (Grand Rapids, Mich. : Nottingham, England: Eerdmans, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan dokumen WCC, salah satu tujuan layanan Perjamuan Kudus adalah terjalinnya persekutuan dalam cita-cita keesaan Gereja yang menjadi orang-orang kudus ekumenis. Persekutuan yang terjalin itu persis seperti makna sosial yang ada pada makna *koinonia* dalam kehidupan masyarakat sosial pada waktu itu. Sebab semula *koinonia* adalah istilah kehidupan sosial yang diadopsi rasul Paulus menjadi istilah teologis, untuk menjelaskan makna persekutuan orang percaya di dalam dan oleh Yesus Kristus melalui Perjamuan Kudus. Dalam pemahaman kehidupan sosial, *koinonia* adalah *to share something with some-* membagi-bagikan sesuatu untuk orang lain. Pemahaman itulah yang dipraktekkan pada jemaat mula-mula (Kis. 2: 42-47), yang dilakukan melalui perjamuan *agape* sebagai realisasi dan pengimplementasian hidup persekutuan di dalam kehidupan sosial. Dengan demikian setiap orang yang ikut serta di dalam Perjamuan Kudus adalah orang yang berpartisipasi aktif dalam memberikan dan menerima sesuatu dari orang lain antara sesama penerima Perjamuan Kudus dan sesama orang percaya kepada Yesus Kristus tanpa dibatasi ruang, waktu, dan media.

Titik tolak teologis dalam mengimplementasikan makna sosial dari Perjamuan Kudus adalah pengorbanan diri Yesus demi keselamatan seluruh manusia berdosa. Yesus Kristus datang ke dunia ini, yang diutus oleh Allah Bapa, bukan untuk dirinya, tetapi untuk orang lain, bahkan untuk keselamatan dunia (Yoh. 3: 16). *Jesus for others*, menjadi sangat konkrit ketika Yesus berkata “Inilah tubuh-Ku... Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimaterai dengan darah-Ku untuk keselamatan banyak orang. *Jesus for others*, harus diimplementasikan oleh setiap orang-orang percaya yang telah menerima Perjamuan Kudus, bahwa ia hidup bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain. Inilah alasan teologis mengapa orang percaya dan gereja harus menjadi *imitatio Christi*, tiruan dari Yesus Kristus dan *prolongatus Christi*, perpanjangan dari Kristus dalam mensejahterakan dan mengkondisikan kedamaian hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebab apa yang telah dilakukan Yesus, pengalaman, perbuatan dan tindakan-Nya, harus diikuti dan dilaksanakan oleh setiap orang yang percaya kepada-Nya (1 Yoh. 2: 6). Realisasi dari *imitation* dan *prolongatus Christi* itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial, dalam bentuk mengasihi orang lain, menolong dan membantu orang lain dalam berbagai bentuk dan cara, sehingga orang lain turut merasakan kasih Kristus yang telah diterima oleh setiap orang percaya. Inilah cita-cita keesaan Gereja. Dengan

demikian makna implikatif dari penerimaan Perjamuan Kudus ekumenis seharusnya dimulai, dinampakkan, dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan keluarga, warga jemaat, dan masyarakat sosial yang lebih luas. Apakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus dalam layanan PK? Jawaban topik ini membutuhkan penelitian lanjutan dan sebagai ilmu pengetahuan untuk layanan PK kontekstual ekumenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluka, S.O. “For He Who Eats and Drinks in an Unworthy Manner, Eats and Drinks Judgment to Himself”: Interpreting 1 Corinthians 11:27–30 in Light of the Denial and Avoidance of the Holy Communion in Some Churches in Nigeria.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7271>.
- Anyfantakis, D. “Holly Sacrament: The Medicine of Spiritual Immortality or a Vehicle for Contamination?” *Medicinski Glasnik* 18, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.17392/1334-21>.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. “Keluarga Dan Ekaristi.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 3 (2011): 54–76. <https://doi.org/10.34150/jpak.v5i3.114>.
- Aritonang, Jan S., and Eddy Kristiyanto, eds. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Cetakan ke-1, Edisi soft cover. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Attfield, D. “Presenting the Eucharist in a Primary School.” *British Journal of Religious Education* 12, no. 3 (1990): 167–71. <https://doi.org/10.1080/0141620900120307>.
- Bentley, W. “Celebrating the Sacrament of Holy Communion during Covid-19: A Methodist Perspective.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6741>.
- Browne, Mary Q. “A Significance of Sacramental Ministry Among Individuals with Severe and Persistent Mental Illness.” *Journal of Religion, Disability & Health* 13, no. 3–4 (August 18, 2009): 260–73. <https://doi.org/10.1080/15228960902931863>.
- Capah, Sohmon Ranja. “Narsisisme Para Imam Dalam Perayaan Ekaristi Suci.” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2019): 144–67. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i2.186>.
- Chang, Yoon-Jae. “The Reformation of Jan Hus as Inspiration for Transformative Ecumenism: The Reformation of Jan Hus.” *The Ecumenical Review* 69, no. 2 (July 2017): 225–36. <https://doi.org/10.1111/erev.12284>.
- Ciampa, Roy E., and Brian S. Rosner. *The First Letter to the Corinthians*. Grand Rapids, Mich. : Nottingham, England: Eerdmans, 2010.

- Delay, C. "Fashion and Faith: Girls and First Holy Communion in Twentieth-Century Ireland (c. 1920–1970)." *Religions* 12, no. 7 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12070518>.
- Ecumenical Missiology: Changing Landscapes and New Conceptions of Mission*. Vol. 35. 1517 Media, 2016. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ddcnmh>.
- Francis, L.J. "This Blessed Sacrament of Unity? Holy Communion, the Pandemic, and the Church of England." *Journal of Empirical Theology* 34, no. 1 (2021): 87–101. <https://doi.org/10.1163/15709256-12341420>.
- Graham, G. "Liturgy as Drama." *Theology Today* 64, no. 1 (2007): 71–79. <https://doi.org/10.1177/004057360706400108>.
- Gutierrez, E. Guiraldes. "Coeliac Disease and Holy Communion," n.d.
- Hannan, S.E. "Pastoral Care of Patients with Ebola Virus Disease: A Medical and Canonical Opinion about Pastoral Visits to Patients with Contagious and Highly Fatal Diseases." *Linacre Quarterly* 82, no. 2 (2015): 170–78. <https://doi.org/10.1179/0024363915Z.000000000125>.
- Hitlor, Enos, and Alvyn C. Hendriks. "Pengaruh Ibadah Perjamuan Kudus Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gmakh Bunsadan Kota Marudu Sabah, Malaysia Berdasarkan 1 Korintus 11:27." *Koinonia Journal* 12, no. 1 (June 30, 2020): 27–44. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v12i1.2361>.
- Jentile, T.E. "Pastoral Leadership in a Congregational Church Setting: The Case of the Baptist Convention of South Africa." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2170>.
- McPartlan, P. "John Zizioulas." *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, no. Query date: 2022-09-03 12:24:51 (2018): 467–86. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199645831.013.5>.
- Morrill, B.T. "Holy Communion as Public Act: Ethics and Liturgical Participation." *Studia Liturgica* 41, no. 1 (2011): 31–46. <https://doi.org/10.1177/003932071104100104>.
- Mpofu, B. "Rethinking the Eucharist in the Aftermath of Covid-19 Disruptions: A Comparative Study of Reformed and Pentecostal Theology of Sacraments." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6547>.
- Nenarokova, M.R. "Celestial Feasts and DanCes of MeChtild of HaCkeborn: The Rules of Festive Etiquette in the Book of Special Grace." *Shagi/ Steps* 8, no. 2 (2022): 11–29. <https://doi.org/10.22394/2412-9410-2022-8-2-11-29>.
- Nicolaides, A. "Investigating the Holy Eucharist and the Term 'People of God' According to the Eastern Orthodox Church." *Pharos Journal of Theology* 102, no. Query date: 2022-09-03 12:24:51 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1023>.

- O’neill, M. “Contemplation and Liturgy: The Experience of St. Mary Magdalene De’ Pazzi (Florence, 1566-1607).” *Acta Theologica* 2022, no. Query date: 2022-09-03 12:24:51 (2022): 121–36. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.Sup33.10>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan.” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (July 30, 2014): 42–64. <https://doi.org/10.46567/ijjt.v2i1.79>.
- Papanikolaou, A. “Integrating the Ascetical and the Eucharistic: Current Challenges in Orthodox Ecclesiology.” *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 2 (2011): 173–87. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2011.571408>.
- Turner, H. “The Alternative Service for Holy Communion: Series II: Towards a Theological Critique.” *Theology* 72, no. 593 (1969): 491–99. <https://doi.org/10.1177/0040571X6907201103>.
- Vainio, O. “Kierkegaard’s Eucharistic Spirituality.” *Theology Today* 67, no. 1 (2010): 15–23. <https://doi.org/10.1177/004057361006700103>.
- Widodo, Agus. “Pemahaman Teologis Yang Benar Tentang Perjamuan Kudus.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen-Kaluteros* 2, no. 2 (2021): 11.
- Żądło, A. “The Idea of Unity and Catholicity of the Church in the Custom of Mentioning the Bishop’s Name in the Eucharistic Prayer.” *Collectanea Theologica* 92, no. 2 (2022): 149–67. <https://doi.org/10.21697/CT.2022.92.2.07>.